

**PENGEMBANGAN PENILAIAN BERORIENTASI *HOTS*: UPAYA  
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA  
DI ERA GLOBAL ABAD KE-21**

**I Wayan Gunartha**

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia  
[w.gunartha@yahoo.com](mailto:w.gunartha@yahoo.com)

**ABSTRACT**

*This research aims to: 1) provide in-depth knowledge to teachers about the concept of HOTS-oriented assessment; 2) improve teachers' ability to develop HOTS-oriented assessment. This research is a literature research, with data sources are journal articles, reference books, modules, the internet, and other relevant sources. The study was conducted from October 2023 to February 2024. Data was collected by documentation and observation techniques. The research data were analyzed using exploratory descriptive methods. The results of data analysis are: 1) Higher-order thinking skills are the ability to think not just to remember, but the ability to analyze, evaluate, and create; 2) HOTS-oriented assessment has the characteristics of a) measuring higher-order thinking skills, b) contextual problem-based, c) using various question forms, d) divergent, and e) using multirepresentation. The steps for developing HOTS-oriented questions are a) analyzing basic competencies (KD), b) compiling a grid of questions, c) choosing an interesting and contextual stimulus, d) writing question items according to the question grid, and e) making scoring guidelines (rubrics) or answer keys. The benefits of HOTS-oriented assessment are: a) improving student achievement of learning outcomes, and b) increasing student learning motivation.*

*Keywords: Assessment Development, Higher Order Thinking Skills, 21st Century, Global Era*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) memberikan pengetahuan kepada para guru mengenai konsep penilaian berorientasi *HOTS* secara mendalam dan 2) meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan penilaian berorientasi *HOTS*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan sumber datanya adalah artikel jurnal, buku referensi, modul, internet, dan sumber-sumber lain yang relevan. Penelitian ini dilakukan dari Bulan Oktober 2023 sampai dengan Februari 2024. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan observasi. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-eksploratif. Hasil analisis data adalah: 1) keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir tidak sekadar mengingat, tetapi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta; 2) penilaian berorientasi *HOTS* memiliki karakteristik: a) mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, b) berbasis permasalahan kontekstual, c) menggunakan bentuk soal beragam, d) bersifat divergen, dan e) menggunakan multirepresentasi; 3) langkah-langkah pengembangan soal berorientasi *HOTS* adalah: a) melakukan analisis terhadap kompetensi dasar (KD), b) menyusun kisi-kisi soal, c) memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, d) menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal, dan e) membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban; dan 4) manfaat penilaian berorientasi *HOTS* adalah: a) meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa, dan b) meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Pengembangan Penilaian, Higher Order Thinking Skills, Abad Ke-21, Era Global

## PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan sebuah proses hilangnya batasan antar masyarakat dunia. Di zaman globalisasi ini, sangat banyak budaya yang masuk ke Indonesia, baik yang berdampak positif maupun negatif bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, globalisasi harus disikapi secara bijaksana agar dapat bermanfaat dan berdampak positif. Dampak tersebut terasa pada setiap segi kehidupan manusia, baik ekonomi, sosial, politik, maupun pendidikan (Listiana, 2021). Hal tersebut juga dikatakan oleh Dima et al. (2021; Wijaya et al., 2016), bahwa era globalisasi berdampak sangat luas dalam berbagai

Salah satu kompetensi utama yang wajib dimiliki peserta didik dalam pendidikan abad ke-21 adalah kemampuan berpikir kritis serta efisien dalam mengikuti pembelajaran. Siswa tidak lagi diajak menghafal materi, tetapi harus mempunyai kemampuan analisis yang kokoh (Chalkiadaki, 2018; Ichsan et al., 2019, 2020). Siswa wajib mempunyai pengetahuan yang luas, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Hal tersebut akan menjadi bekal bagi siswa dalam menjawab setiap tantangan kehidupan di masa mendatang (Nurjanah et al., 2021). Marzano dan Pickering (1997) dalam buku pedoman penilaian *Higher*

aspek kehidupan, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan. Tantangan tersebut salah satunya adalah bahwa pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan yang mempunyai kompetensi utuh, yang disebut kompetensi abad ke-21. Kompetensi abad ke-21 adalah kompetensi utama yang wajib dikuasai peserta didik supaya dapat berkiprah pada kehidupan nyata. Di abad ini, kita ditantang untuk dapat membuat pendidikan yang mampu menghasilkan pemikir-pemikir yang dapat membangun tatanan sosial, ekonomi, serta sadar pengetahuan seperti layaknya warga dunia yang lain.

*Order Thinking Skills (HOTS)* yang ditulis oleh Setiawati et al. (2019), menjelaskan bahwa pada dimensi cara berpikir dan bertindak peserta didik, siswa diarahkan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pengaturan diri dalam berpikir.

Sesuai dengan karakter pendidikan abad ke-21 (4K atau 4C), pembelajaran yang dikembangkan harus dapat mendorong peserta didik untuk membangun kemampuan berpikir lebih tinggi atau *Higher Order Thinking Skills*. (Kemendikbud, 2017). Pembelajaran abad ke-21 tidak hanya ditujukan kepada siswa, tetapi juga sangat penting bagi para pendidik untuk menghadapi era teknologi

yang serba cepat. Pemanfaatan teknologi yang berperan sebagai jaringan utama pencarian informasi, pencarian dan pengumpulan pengetahuan, mengungkapkan berbagai macam implikasi di bidang Pendidikan (Zain et al., 2023).

Salah satu cara peningkatan kemampuan berpikir kritis adalah dengan pengembangan penilaian berorientasi *HOTS*. Menurut Kemendikbud (2017), selain harus mengikuti prinsip dasar penilaian, untuk memenuhi tuntutan kecakapan abad ke-21, penilaian pembelajaran harus mampu mengukur penguasaan siswa di bidang karakter, kompetensi, dan literasi, dan kemampuan mengembangkan proses berfikir tingkat tinggi. Sa'dijah et al. (2021) mengatakan bahwa *HOTS* sangat diperlukan pada abad ke-21 ini. Pengembangan *HOTS* diharapkan dapat mendukung penguasaan empat kunci kompetensi abad ke-21, yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4K). Oleh karena itu, salah satu orientasi pendidikan Indonesia sekarang adalah meningkatkan implementasi penugasan yang berorientasi pada *HOTS* dalam pembelajaran di kelas, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia. Pengembangan *HOTS* merupakan salah satu tanggung jawab yang melekat dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran

Bahasa Indonesia (Atmaja & Sukendra, 2021).

Kenyataannya, guru selama melaksanakan pembelajaran seringkali belum menerapkan pembelajaran berbasis *HOTS* dan masih mengedepankan materi yang berbasis *Lower order thinking skills (LOTS)*. (Ichsan et al., 2020). Oleh karena itu, siswa masih rendah dalam penalaran. Pada abad 21 ini, semestinya potensi yang ditingkatkan adalah *HOTS* agar sejalan dengan tuntutan zaman yaitu agar siswa mampu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi di lingkungan mereka. Hasil penelitian Yulianti & Lestari (2018) menunjukkan bahwa siswa masih belum memiliki kesadaran atau pemahaman yang baik dalam menjawab soal-soal yang berorientasi pada *HOTS*. Jawaban yang diberikan selalu berupa jawaban tunggal yang tidak didahului dengan analisis sehingga soal-soal yang berbentuk proses kognitif analisis tidak dijawab dengan analisis.

Hasil analisis kualitatif butir soal ujian sekolah (US) di 614 SMA (sekolah unggulan) di Indonesia, yang dilakukan oleh Direktorat Pembinaan SMA (2016) dalam kegiatan Peningkatan Mutu Penyelenggaraan US menunjukkan bahwa hanya sekitar 7,58% soal US buatan guru SMA yang termasuk dalam ranah C4, C5, dan C6 (Widana, 2017a). Hasil pengukuran

capaian peserta didik berdasar UN ternyata selaras dengan capaian *PISA* maupun *TIMSS* (*Trends in International Mathematics and Science Study*). Hasil UN tahun 2018 menunjukkan bahwa peserta didik masih lemah dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) seperti menalar, menganalisis, dan mengevaluasi. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermuara pada peningkatan kualitas peserta didik dengan menyelenggarakan Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP). Salah satu materi yang dikembangkan pada program PKP adalah Penilaian Berbasis *HOTS*.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka topik yang akan dibahas di bawah ini adalah: (1) pengertian keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*), (2) karakteristik soal *HOTS*, (3) langkah-langkah dan pedoman penskoran butir soal *HOTS*, (4) manfaat penilaian berorientasi *HOTS*. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) memberikan pemahaman kepada guru tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*), (2) memberikan pemahaman tentang konsep dan karakteristik penilaian

berorientasi *HOTS* secara mendalam; dan (3) meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun soal berorientasi *HOTS*, dan (4) menambah pemahaman guru terhadap manfaat penilaian berorientasi *HOTS*. Dengan penggunaan penilaian yang berorientasi *HOTS*, diharapkan secara bertahap kemampuan berpikir kritis siswa akan semakin meningkat. Pada akhirnya, siswa mampu berpikir kritis sesuai tuntutan pendidikan di abad ke-21.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Sumber data penelitian adalah berbagai literatur yang diperoleh dari artikel jurnal, buku referensi, modul, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penilaian berorientasi *HOTS*. Penelitian ini dilakukan dari Bulan November 2023 sampai dengan Bulan Februari 2024. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan observasi. Langkah awal penelitian dimulai dengan menelusuri berbagai artikel pada Jurnal terideks Sinta, *google scholar*, *e-book*, buku-buku cetak, dan literatur lainnya yang terkait dengan penilaian berorientasi *HOTS*. Data penelitian dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

## PEMBAHASAN

### Kecakapan Abad Ke-21 dalam

#### Pembelajaran

Pendidikan adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh semua manusia di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Pendidikan yang di kembangkan di mana pun disesuaikan dengan tuntutan zaman atau kebutuhan. Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia mempunyai kelebihan daripada negara-negara lain karena didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 yang bersumber pada budaya sendiri yang menjunjung tinggi karakter, yang sangat penting untuk menjawab tantangan di abad ke-21.

Pembelajaran Abad ke-21 adalah pembelajaran yang memadukan kecakapan literasi, kognitif, psikomotor, dan afektif, dan penguasaan iptek. Kemampuan literasi merupakan hal yang sangat penting di dalam proses pendidikan. Siswa yang mampu melakukan kegiatan literasi dengan baik, akan memperoleh pengalaman belajar lebih dibandingkan dengan siswa lainnya. Semua kemampuan itu dapat ditanamkan dengan model-model pembelajaran yang berbasis aktivitas. Salah satu kemampuan yang diperlukan pada Abad ke-21 adalah keterampilan berpikir lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skills (HOTS)*) yang sangat dibutuhkan siswa dalam menjawab

tantangan era global (Kemendikbud, 2017).

Pembelajaran abad ke-21 bertujuan untuk menghasilkan SDM holistik yang berfokus pada keterampilan 4C, yaitu kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis dan komunikasi (Zain et al., 2023). Menurut Wijaya et al. (2016), dalam belajar di abad 21, semua orang harus mempunyai keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai TIK. Pembelajaran abad 21 tidak hanya ditujukan kepada siswa, tetapi juga kepada guru. Jadi, seiring perkembangan abad ke-21, siswa tidak hanya dituntut memahami pelajaran inti, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan berpikir kritis, menerapkan pengetahuan yang didapatkan dalam menghadapi situasi baru, menganalisis fakta, memahami ide baru, berkomunikasi, bekerja sama dengan tim, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

#### Pengertian Keterampilan Berpikir

##### Tingkat Tinggi

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill* atau *HOTS*) memang tidak mudah didefinisikan. Berpikir tingkat tinggi tidak sekadar mengingat fakta, melainkan lebih daripada itu. *HOTS* terjadi tatkala

seseorang memperoleh informasi baru, kemudian menyimpannya, mengorganisasikan dan mengaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya dan kemudian meneruskannya untuk mendapatkan solusi terhadap permasalahan tertentu (Pratama & Retnawati, 2018; Widana, 2017b). Kalau ditinjau dari ranah pengetahuan, pada umumnya, soal *HOTS* mengukur ranah metakognitif, bukan hanya mengukur ranah faktual, konseptual, atau prosedural. (I. K. Sukendra, 2020). Ranah metakognitif merupakan kemampuan mengaitkan beberapa konsep yang berlainan, menafsirkan, memecahkan masalah, memilih strategi pemecahan masalah, menemukan metode baru, berargumen, dan mengambil keputusan yang akurat (Setiawati et al., 2019).

Dalam Taksonomi Bloom yang direvisi, keterampilan berpikir manusia dibagi menjadi 2 dimensi utama, yaitu keterampilan berpikir tingkat rendah atau *LOTS*, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *HOTS*. *LOTS* adalah tiga aspek pertama, yaitu ingatan, pemahaman, dan penerapan, sedangkan *HOTS* adalah 3 aspek terakhir, yaitu analisis, evaluasi, dan mencipta (Anderson et al., 2019). Menurut Brookhart (2010), tujuan pengajaran pada setiap aspek kognitif adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu

mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan dalam proses pembelajaran ke situasi yang baru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *HOTS* merupakan kemampuan siswa untuk mengaitkan hasil pembelajaran dengan sesuatu di luar yang diajarkan (Dima et al., 2021).

King et al. (2010) mengatakan bahwa berpikir tingkat tinggi merupakan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. Keterampilan ini akan aktif pada saat seseorang menghadapi ketidakpastian, masalah, pertanyaan yang tidak dikenal. Penerapan keterampilan yang sukses akan menghasilkan, keputusan, kinerja, dan produk yang baik dalam konteks pengetahuan dan pengalaman yang tersedia. Hal ini akan mendorong pertumbuhan berkesinambungan pada keterampilan ini dan keterampilan lainnya. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *HOTS* merupakan kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. *HOTS* meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. *HOTS* dapat mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan berfikir kritis. Dengan kata lain, *HOTS* adalah proses berpikir yang menuntut peserta didik untuk mengembangkan gagasan-gagasan dengan cara tertentu

sehingga mereka memperoleh pengertian dan implikasi baru.

## **Penilaian Berorientasi HOTS**

### ***Pengertian dan Fungsi Penilaian***

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016, penilaian adalah suatu proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajarnya. Penilaian menggunakan berbagai teknik dan alat penilaian, yang disusun secara komprehensif. Agar keputusan yang dihasilkan dari hasil penilaian ini tepat, maka informasi yang dihasilkan oleh penilaian harus akurat. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan harus baik (Setiawati et al., 2019). Penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam proses belajar.

Ada tiga pendekatan, yang dapat digunakan dalam penilaian, yaitu penilaian akhir pembelajaran (*assessment of learning*), penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*) (Setiawati et al., 2019; Siarova et al., 2017). *Assessment of learning* dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. Ini adalah penilaian hasil belajar, seperti ujian sekolah/madrasah, Ujian Nasional, termasuk *assessment of learning*.

Penilaian ini berfungsi mengukur ketercapaian tujuan belajar. Penilaian yang dilakukan saat pembelajaran masih berlangsung disebut *assessment for learning*. Penilaian ini berfungsi untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran. *Assessment as learning* memiliki fungsi yang hampir sama dengan *assessment for learning*, yaitu berfungsi formatif dan dilakukan selama pembelajaran berlangsung, tetapi *assessment as learning* melibatkan siswa. Siswa diberi kesempatan menilai dirinya sendiri, seperti penilaian diri (*self-assessment*).

### ***Penilaian Berorientasi HOTS***

Sejak manusia ada, telah melakukan aktivitas berpikir. Akan tetapi, apa dan bagaimana berpikir, masih menjadi perdebatan, terutama di kalangan pendidikan. Menurut para tokoh pemikir, berpikir adalah kegiatan mental yang dialami individu ketika ia menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan. Kegiatan berpikir senantiasa berhubungan dengan kegiatan mengeksplorasi gagasan untuk menemukan solusi (Setiawati et al., 2019).

Taksonomi proses berpikir yang secara luas diacu selama ini adalah taksonomi Bloom dan telah direvisi oleh Anderson et al. (2019). Ada 6 level proses berpikir dalam taksonomi tersebut,

dirumuskan, yaitu: C1 = mengingat (*remembering*) C2 = memahami (*understanding*) C3 = menerapkan (*applying*) C4 = menganalisis (*analyzing*) C5 = mengevaluasi (*evaluating*) C6 = mengkreasi (*creating*). Mengingat (*remembering*) adalah level proses berpikir paling rendah dan yang tertinggi adalah mencipta (*creating*).

Orang yang kemampuannya hanya pada penerapan belum tentu dapat menyelesaikan masalah (*problem solving*). Kemampuan penerapan pada umumnya hanya mengulangi sesuatu yang pernah dialami (rutin), sedangkan permasalahan mungkin berbeda dan mungkin tidak bisa dikerjakan melalui cara yang sama (nonrutin). *Problem solving* pada hakikatnya berhubungan dengan sesuatu nonrutin. Oleh karenanya, diperlukan level berpikir yang lebih tinggi. Tingkatan berpikir inilah disebut *higher order thinking* atau tingkat berpikir lebih tinggi.

Sesuai dengan taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson et al. (2019) level berpikir *analyzing* (kemampuan menganalisis) *evaluating* (kemampuan mengevaluasi), dan *creating* (mencipta) inilah sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menganalisis adalah kemampuan menguraikan sesuatu ke dalam komponen-komponen pembentuknya sehingga diperoleh makna yang lebih dalam.

Seseorang dikatakan memiliki level kemampuan mencipta jika ia mampu melahirkan gagasan baru atau berbeda. Seseorang yang mampu melakukan analisis secara tajam, dapat melakukan evaluasi dan mengambil keputusan secara tepat, serta selalu menghasilkan gagasan baru. Dengan demikian, orang itu besar kemungkinannya dapat memecahkan setiap persoalan yang dihadapinya.

Penilaian berorientasi *HOTS* adalah penilaian yang soal-soalnya berorientasi pada ketiga level berpikir tingkat tinggi di atas, yaitu: *analyzing* (kemampuan menganalisis) *evaluating* (kemampuan mengevaluasi), dan *creating* (mencipta). Artinya, pertanyaan-pertanyaannya mengukur kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Penggunaan soal-soal seperti itu dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang diperlukan dalam kehidupan nyata di era global abad 21.

Konsep berpikir tingkat tinggi yang dikemukakan Anderson et al. (2019) sejalan dengan pemikiran Brookhart (2010). Ia memakai tiga istilah dalam menjelaskan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yaitu: *HOTS* adalah proses transfer, *HOTS* adalah berpikir kritis, dan *HOTS* adalah penyelesaian masalah. *HOTS* sebagai proses transfer dalam proses pembelajaran akan menghasilkan belajar



bermakna (*meaningfull learning*), yaitu kemampuan siswa untuk mengaplikasikan sesuatu yang diperoleh di kelas dalam situasi nyata/baru tanpa bantuan guru atau orang lain. *HOTS* sebagai proses berpikir kritis adalah membentuk peserta didik untuk dapat berpikir logis, reflektif, dan membuat keputusan secara mandiri. *HOTS* sebagai proses penyelesaian masalah berarti membuat siswa dapat memecahkan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### **Karakteristik Penilaian Berorientasi *HOTS***

Kemendikbud (2017) menjelaskan bahwa untuk memenuhi tuntutan keterampilan abad ke-21, salah satu yang harus diukur dalam pembelajaran adalah *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Oleh karena itulah, penilaian berorientasi *HOTS* disarankan digunakan dalam berbagai penilaian dalam pembelajaran. Untuk menambah wawasan guru mengembangkan penilaian berorientasi *HOTS* pada satuan pendidikan, di bawah ini diuraikan karakteristik soal-soal *HOTS* sebagai berikut.

### **Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi**

Menurut *The Australian Council for Educational Research (ACER)*, *HOTS*

merupakan proses: menganalisis, merefleksi, memberikan alasan (*argument*), mengaplikasikan konsep dalam situasi baru, mengkontruksi, menciptakan. *HOTS* bukanlah kemampuan untuk mengetahui, mengingat, atau mengulang. Jadi, jawaban dari soal *HOTS* tidak tertulis secara eksplisit dalam option/stimulus. Kemampuan *HOTS* termasuk kemampuan memecahkan masalah, keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan. Kemampuan *HOTS* merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Akan tetapi, perlu diingat bahwa kemampuan *HOTS* tidak sama dengan derajat kesukaran butir soal. Sebagai contoh, untuk mengetahui makna suatu kata yang tidak umum (*uncommon word*) mungkin mempunyai derajat kesukaran yang sangat tinggi, tetapi kemampuan menjawab pertanyaan tersebut tidak termasuk *HOTS*. Jadi, soal-soal *HOTS* belum tentu soal-soal yang mempunyai derajat kesukaran yang tinggi.

### **Berbasis Permasalahan Kontekstual**

Soal-soal *HOTS* merupakan penilaian yang didasarkan situasi nyata. Siswa harus dapat mengaplikasikan konsep pembelajaran yang diperoleh untuk

menyelesaikan masalah yang dihadapi. Di bawah ini, dipaparkan lima karakteristik penilaian kontekstual, yang disingkat *REACT*, yaitu: (1) *Relating*, penilaian berkaitan langsung dengan pengalaman nyata; (2) *Experiencing*, penilaian ditekankan pada penggalian (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*creation*); (3) *Applying*, penilaian menuntut kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan di kelas untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan nyata; (4) *Communicating*, penilaian menuntut kemampuan siswa untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah; dan (5) *Transferring*, penilaian menuntut kemampuan siswa untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi baru (Setiawati et al., 2019; Widana, 2017b).

### ***Menggunakan Bentuk Soal Beragam***

Penggunaan berbagai bentuk soal dalam perangkat tes (soal *HOTS*) seperti yang dipergunakan dalam *PISA*, bertujuan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif tentang kemampuan siswa. Dengan menggunakan berbagai bentuk soal, informasi tentang kemampuan siswa akan mendekati yang sebenarnya. Artinya, hasil asesmen akan dapat

menggambarkan kemampuan siswa sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Informasi yang benar akan dapat ditindaklanjuti secara tepat.

### ***Bersifat Divergen***

Bersifat divergen artinya bahwa siswa dapat memberikan jawaban dengan cara berbeda-beda sesuai cara berpikir dan sudut pandang mereka. Hal ini disebabkan oleh mengukur proses berpikir analitis, kritis, dan kreatif bersifat unik. Karena divergen, instrumen penilaiannya lebih mudah disusun dalam bentuk tugas atau pertanyaan terbuka, misalnya soal esai/uraian dan tugas kinerja. Akan tetapi, soal pilihan juga dapat digunakan asal proses berpikir dalam menjawab soal itu tidak sekadar menghafal atau mengulang. Di pihak lain, tidak berarti setiap soal esai termasuk *HOTS* jika tidak memerlukan penalaran dalam menjawabnya. Tugas kinerja sekalipun tidak termasuk *HOTS*, jika hanya berupa resep sehingga siswa hanya mengikuti petunjuk yang diberikan (Setiawati et al., 2019).

### ***Menggunakan Multirepresentasi***

Selanjutnya, Setiawati et al. (2019) mengatakan bahwa soal-soal *HOTS* tidak secara tersurat menyajikan semua informasi, melainkan memaksa siswa menggali sendiri informasi yang tersirat.

Bahkan, di era *big data* seperti saat ini, yaitu kemudahan memperoleh data dan informasi lewat internet, soal-soal *HOTS* juga menuntut siswa, selain mencari informasi sendiri, juga harus kritis dalam memilih informasi yang dibutuhkan. Untuk itulah, instrumen penilaian *HOTS* seyogyanya menggunakan berbagai bentuk representasi, seperti verbal (berbentuk kalimat), visual (gambar, bagan, grafik, tabel, termasuk video), simbolis (simbol, ikon, inisial, isyarat), dan matematis (angka, rumus, persamaan).

### **Langkah-langkah Pengembangan**

#### **Penilaian Berorientasi *HOTS***

Dalam pengembangan penilaian berorientasi *HOTS*, ada beberapa langkah yang harus diikuti. Langkah-langkah ini sebenarnya mirip sama dengan langkah penulisan soal pada umumnya. Adapun langkah tersebut adalah sebagai berikut (Setiawati et al., 2019; Widana, 2017b).

#### ***Melakukan Analisis terhadap KD***

Penulisan soal *HOTS* diawali dengan melakukan analisis terhadap kompetensi dasar (KD). KD tersebut terdapat pada Permendikbud no. 37 tahun 2018. Guru harus menentukan dahulu yang mana KD yang bisa dibuat soal *HOTS* karena tidak semua KD dapat dibuat soal *HOTS*. KD yang berada pada tingkat

kognitif menganalisis (C4) mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6) dapat disusun soal *HOTS*. Analisis ini dapat dilakukan sendiri, maupun bersama dengan kelompok guru melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Analisis ini juga bisa dilanjutkan dengan analisis buku pelajaran maupun sumber materi lainnya yang digunakan. Hal ini dimaksudkan untuk melihat materi apa saja yang disajikan dalam buku pelajaran sesuai dengan KD dalam kurikulum. Hal ini akan membantu guru dalam pemilihan materi soal.

#### ***Menyusun Kisi-kisi Soal***

Kisi-kisi soal sering disebut tabel spesifikasi soal atau *blue print*. Sebagaimana namanya, kisi-kisi ini berupa tabel yang berisikan KD, indikator, materi, bentuk soal, jumlah soal, tingkat kesukaran soal, level kognitif, sesuai dengan komponen yang diperlukan. Kisi-kisi ini akan membantu mempercepat penulis soal dalam menulis soal. Penulis soal hanya mengikuti kisi-kisi dan menerapkan kaidah penulisan soal.

#### ***Memilih Stimulus yang Menarik dan Kontekstual***

Penulis soal hendaknya menggunakan stimulus yang menarik, yaitu dapat memotivasi siswa untuk

membaca stimulus. Yang dimaksud stimulus menarik biasanya baru dan belum pernah dibaca oleh siswa. Stimulus kontekstual maksudnya stimulus yang sesuai dengan kehidupan nyata sehari-hari dan menarik sehingga siswa terdorong untuk membacanya. Dalam Ujian Sekolah, guru dapat menggunakan stimulus sesuai lingkungan sekolah atau lingkungan setempat .

### ***Menulis Butir Pertanyaan Sesuai dengan Kisi-kisi Soal***

Berdasarkan kisi-kisi, maka dirumuskan soal-soal dengan mengikuti langkah-langkah dan kaidah/aturan penulisan soal yang baik. Misalnya, bagaimana merumuskan pokok soal/stem, option, dan sebagainya. Kaidah penulisan butir soal *HOTS*, hampir sama dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Yang berbeda hanyalah aspek materi, sedangkan pada aspek penyusunan dan bahasa hampir sama. Selanjutnya, setiap item soal dituangkan pada kartu soal.

### ***Membuat Pedoman Penskoran (rubrik) atau Kunci Jawaban***

Setiap butir soal yang ditulis harus dilengkapi dengan rubrik penskoran atau kunci jawaban. Rubrik penskoran diperlukan untuk soal bentuk uraian. Kunci jawaban diperlukan untuk soal bentuk

pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah, ya/tidak), dan isian singkat. Rubrik ini sangat penting bagi guru dalam melakukan koreksi dan pemberian skor. Penggunaan rubrik yang baik dan kunci jawaban yang tepat, akan memudahkan guru dalam penskoran serta objektivitas penyekoran dapat dipertahankan.

### **Manfaat Penilaian Berorientasi HOTS**

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, bahwa salah satu kompetensi abad ke-21 adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis ini dapat dilatih lewat pembelajaran termasuk pelaksanaan penilaian. Dengan kata lain, dengan menerapkan penilaian berorientasi *HOTS*, kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat. Seperti dikatakan oleh Brookhart (2010), bahwa jika setiap mengajar, kita secara teratur melakukan penilaian berpikir tingkat tinggi, maka manfaatnya pada siswa akan tampak di kemudian hari. Kemampuan mereka berpikir tentang apa yang mereka pelajari akan meningkat, dan juga kinerja mereka secara keseluruhan. Selain itu, dalam belajar siswa membangun makna, dan memasukkan materi baru ke dalam representasi mental mereka. Dengan demikian, melatih/meningkatkan keterampilan berpikir kritis juga akan

meningkatkan pengetahuan dan pemahaman materi pelajaran.

Di bawah ini Brookhart (2010) menjelaskan manfaat penilaian *HOTS*, sebagai berikut.

### ***Meningkatkan Pencapaian Hasil Belajar Siswa***

Menggunakan penilaian berorientasi *HOTS* dapat meningkatkan penguasaan siswa. Soal-soal *HOTS* berkenaan dengan masalah-masalah dunia nyata. Masalah dalam soal dapat digunakan untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, motivasi belajar siswa menjadi meningkat. Motivasi yang tinggi secara tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar. Hal ini didukung oleh bukti-bukti dari *National Assessment of Educational Progress (NAEP)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*, dan juga hasil-hasil penelitian lainnya. Peningkatan terjadi pada prestasi membaca, sains, matematika, dan studi sosial.

### ***Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa***

Penggunaan soal-soal yang berorientasi *HOTS* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penggunaan tugas-tugas dan penilaian yang menuntut kerja intelektual serta pemikiran kritis dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Dengan berpikir tingkat tinggi, rasa kontrol

siswa atas ide-ide akan meningkat. Dibandingkan menghafal, jauh lebih menyenangkan berpikir. Selain itu, soal *HOTS* biasanya berhubungan dengan masalah dunia nyata (tidak abstrak) sehingga apa yang ada dalam soal, akan dapat diterapkan di dunia nyata. Inilah yang membuat motivasi belajar siswa meningkat.

### **SIMPULAN**

Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir kritis, logis, kreatif, dan *problem solving* secara mandiri. Berpikir logis merupakan kemampuan bernalar, yaitu berpikir yang dapat diterima oleh akal sehat karena sesuai dengan kaidah berpikir ilmiah. Berpikir kritis adalah berpikir reflektif-evaluatif. Soal *HOTS* mengukur ranah metakognitif, tidak sekadar mengukur ranah faktual, konseptual, atau prosedural. Dalam Taksonomi Bloom yang direvisi, *HOTS* adalah 3 aspek terakhir, yaitu soal analisis, evaluasi, dan mencipta.

Penilaian berorientasi *HOTS* memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, 2) berbasis permasalahan kontekstual, 3) menggunakan bentuk soal beragam, 4) bersifat divergen, dan 5) menggunakan multirepresentasi.

Dalam pengembangan soal-soal berorientasi *HOTS*, ada beberapa langkah yang harus diikuti, yaitu: 1) melakukan analisis terhadap kompetensi dasar (KD), 2) menyusun kisi-kisi soal, 3) memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, 4) menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal, dan 5) membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban.

Penggunaan penilaian berorientasi *HOTS* akan bermanfaat untuk 1) meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa, dan 2) meningkatkan motivasi belajar siswa.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, kepada para guru, khususnya guru bahasa Indonesia disarankan untuk selalu menggunakan soal-soal berorientasi *HOTS* dalam melakukan penilaian, baik penilaian harian, formatif, maupun sumatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Raths, J., & Wittrock, M. C. (2019). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. Alexandria, Virginia USA.
- Chalkiadaki, A. (2018). A Systematic Literature Review of 21st Century Skills and Competencies in Primary Education. *International Journal of Instruction*, 11(3), 1–16. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.1131a>
- Dima, M. L. B., Daflizar, D., & Ahmadi, A. (2021). The implementation of higher order thinking skills (HOTS) in english language teaching: the case of Indonesian Senior High School EFL teachers. *Journal of English Language Teaching*, 8(2), 255–268.
- Ichsan, I. Z., Sigit, D. V., Miarsyah, M., Ali, A., Arif, W. P., & Prayitno, T. A. (2019). HOTS-AEP: Higher Order Thinking Skills from Elementary to Master Students in Environmental Learning. *European Journal of Educational Research*, 8(4), 935–942. <https://doi.org/10.12973/euler.8.4.935>
- Ichsan, I. Z., Sigit, D. V., Ristanto, R. H., Luthfi, I. A., Muharomah, D. R., Efendi, M., Panjaitan, R. G. P., Marhento, G., Widiyawati, Y., & Susilo, S. (2020). LOTS dan HOTS tentang tanaman obat: Pembelajaran sains dan lingkungan saat new normal COVID-19. *Edubiotik: Jurnal Pendidikan, Biologi Dan Terapan*, 5(02), 91–102. <https://doi.org/10.33503/ebio.v5i02.88>
- I Kadek. Atmaja, I. Komang Sukendra, I. W. Widana. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Digital Matematika SMA Kelas X Berorientasi HOTS. *Widyadari*, 22(2), 459–468. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5550368>
- Kemendikbud. (2017). Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas. In *Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.

- King, F., Goodson, L., & Rohani, F. (2010). Higher Order Thinking Skills, Definition, Teaching Strategies, Assessment Program, now known as the Center for Advancement of Learning and Assessment. In *Educational Services Program* (Issue 18).
- Listiana, Y. R. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1544–1550.  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1134>
- Nurjanah, M., Fauzia, F., & Fatonah, S. (2021). Implementasi LOTS dan HOTS pada Soal Tema 3 Kelas 1 MI/SD. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 3(2), 70–79.  
<https://doi.org/10.52647/jep.v3i2.36>
- Pratama, G. S., & Retnawati, H. (2018). Urgency of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Content Analysis in Mathematics Textbook. *Journal of Physics: Conference Series*, 1097(1), 012147.  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1097/1/012147>
- Sa'dijah, C., Murtafiah, W., Anwar, L., Nurhakiki, R., & Cahyowati, E. T. D. (2021). Teaching Higher Order Thinking Skills in Mathematics Classrooms: Gender Differences. *Journal on Mathematics Education*, 12(1), 159–180.  
<https://doi.org/10.22342/jme.12.1.13087.159-180>
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2019). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Kemendikbud.
- Siarova, H., Sternadel, D., & Masidlauskaite, R. (2017). *Assessment practices for 21 st century learning: review of evidence Analytical report*. European Union.  
<https://doi.org/10.2766/71491>
- Sukendra, I. K. (2020). Developing teaching materials for Trigonometry in mathematics with realistic orientation using HOTS questions. *Journal of Physics: Conference Series*, 1663(1).  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1663/1/012020>
- Widana, I. W. (2017a). Higher Order Thinking Skills (HOTS). *JISAE (Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation)*, 3(1), 32–44.
- Widana, I. W. (2017b). Modul Penyusunan Soal Higher Ordher Thinking Skill (HOTS). In *Direktorat Pembinaan SMA*. Kemendikbud.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pembangunan Sumber Daya Manusiadi Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016*, 1, 263–278.  
<http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.
- Yuliati, S. R., & Lestari, I. (2018). Higher-Order Thinking Skills (HOTS) Analysis of Student in Solving HOTS Question in Higher Educatio. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(2), 181–188.  
<https://doi.org/10.21009/PIP.322.10>
- Zain, F. M., Osman, Z., Kasim, M., Ismail, N. H., & Rahman, F. A. (2023). Edmodo as a 21st Century Learning Tool to Enhance 4C Skills of Malay Language Management Undergraduates. *International Journal of Information and Education Technology*, 13(7), 1027–1036.  
<https://doi.org/10.18178/ijiet.2023.13.7.1902>